

PERAN TIM REDAKSI LAMPUNG GEH NEWS DALAM PROSES GATEKEEPING BERITA

Triana Dara Ega Febrina¹, Hasan Mukmin², Ade Nur Istiani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Lampung

¹febrinaega824@gmail.com, ² hmukmin95@gmail.com, ³ adenur@radenintan.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi cepat dan aktual, namun menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas berita. Kondisi ini menuntut media online, termasuk Lampung Geh News, menjalankan proses *gatekeeping* secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran tim redaksi dalam proses *gatekeeping* guna menjaga kualitas berita. Teori yang digunakan ialah teori *gatekeeping* dari Shoemaker dan Tim P. Vos serta teori peran sebagai landasan analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara bersama pemimpin redaksi sebagai informan kunci, didukung observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan *gatekeeping* dilakukan secara kolektif dan berlapis melalui lima level: individu, rutinitas media, organisasi, ideologi, dan ekstramedia. Pada level individu, penugasan berbasis keahlian jurnalis meningkatkan kualitas seleksi berita. Pada level rutinitas, verifikasi hierarkis menjaga konsistensi editorial meskipun tanpa *checklist* formal. Pada level organisasi, seleksi berbasis kepentingan publik diterapkan tegas. Pada level ideologi, komitmen kemerdekaan pers berfungsi sebagai filter nilai tertinggi. Pada level ekstramedia, partisipasi audiens dikelola profesional tanpa mengorbankan standar verifikasi. Penelitian ini berkontribusi pada bidang jurnalistik agar media memperhatikan tahapan *gatekeeping* demi berita berkualitas, sekaligus mendorong penelitian selanjutnya memperluas perspektif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam produksi berita.

Kata Kunci: peran tim redaksi, *gatekeeping*, media online, kualitas berita, Lampung Geh News

Abstract

The development of digital media has driven an increasing public demand for fast and up-to-date information, yet it has also posed challenges in maintaining news quality. This situation requires online media outlets, including Lampung Geh News, to carry out the *gatekeeping* process effectively. The purpose of this study is to analyze the role of the editorial team in the *gatekeeping* process to ensure news quality. The theories used are the *gatekeeping* theory by Shoemaker and Tim P. Vos, as well as role theory, which serve as the foundation for the analysis. The study employs a descriptive qualitative approach, featuring interviews with the editor-in-chief as the key informant, supplemented by observation and documentation. Data analysis utilizes the Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that *gatekeeping* is carried out collectively and in layers across five levels: individual, media routines, organizational, ideological, and extramedia. At the individual level, assignments based on journalists' expertise enhance the quality of news selection. At the routine level, hierarchical verification maintains editorial consistency even without formal checklists. At the organizational level, selection based on the public interest is strictly enforced. At the ideological level, a commitment to press freedom serves as the highest value filter. At the extramedia level, audience participation is professionally managed without compromising verification standards. This study contributes to the field of journalism by urging media outlets to pay attention to the stages of *gatekeeping* to ensure high-quality news, while also encouraging further research to broaden perspectives by involving all stakeholders in news production.

Keywords: the role of the editorial team, *gatekeeping*, online media, news quality, Lampung Geh News

1. PENDAHULUAN

Di era digital, internet, platform media sosial, dan perangkat mobile telah menggeser dominasi media tradisional secara fundamental. Pergeseran ini tidak sekadar mengubah saluran komunikasi, tetapi juga merombak cara individu dan masyarakat dalam mengakses, memproduksi, serta menyebarkan informasi Alamsyah et al., (2024). Berdasarkan data Dewan Pers, dari 1.711 media yang telah

terverifikasi nasional, media digital mendominasi dengan 902 penerbitan, jauh melampaui media cetak (423), televisi (369), dan radio (17). Dominasi ini mendorong produksi berita yang dapat disebarluaskan dalam hitungan detik secara *real-time* Mutiara et al., (2022), namun sekaligus memicu tekanan kecepatan tayang yang menimbulkan tantangan serius bagi standar kualitas dan akurasi pemberitaan.

Tekanan kecepatan berpotensi memunculkan misinformasi yang merusak kredibilitas media sekaligus menyesatkan publik. Dalam konteks inilah praktik *gatekeeping* menjadi mekanisme krusial di ruang redaksi. *Gatekeeping* merupakan proses seleksi dan pengolahan informasi sebelum dipublikasikan kepada khalayak luas Rasyid & Sikumbang (2022). Apabila proses ini tidak berjalan dengan baik, dampaknya bersifat ganda: secara internal mengancam kredibilitas media dan berpotensi memicu demoralisasi di *newsroom*, sementara secara eksternal berdampak pada kepercayaan audiens, pencapaian bisnis, hingga persoalan hukum yang dapat menjerat institusi media.

Secara teoritis, konsep *gatekeeping* telah dikembangkan secara komprehensif oleh Shoemaker & Vos (2009) melalui model *Hierarchy of Influences* yang mencakup lima level pengaruh: (1) individual, menekankan nilai, sikap, dan latar belakang pekerja media; (2) rutinitas media, yaitu praktik-praktik terpola dalam keseharian kerja jurnalis; (3) organisasi, berkaitan dengan struktur internal dan kebijakan lembaga; (4) ekstramedia, mencakup pengaruh dari luar organisasi seperti sumber berita, pengiklan, dan pemerintah; serta (5) ideologi, merujuk pada kerangka berpikir yang memengaruhi cara individu memaknai realitas Nugroho (2023). Untuk memahami *gatekeeping* secara kolektif, penelitian ini juga berpijak pada teori peran Biddle dan Thomas, yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam struktur sosial menempati posisi tertentu dengan seperangkat harapan, norma, dan tanggung jawab yang mengatur perilakunya Suhardono (2025). Dalam tim redaksi, konsep ini terwujud melalui pembagian fungsi yang jelas antara reporter, editor, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi yang saling berkaitan dalam setiap tahapan produksi berita.

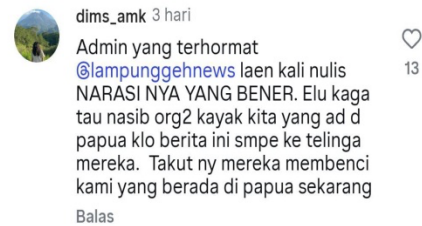
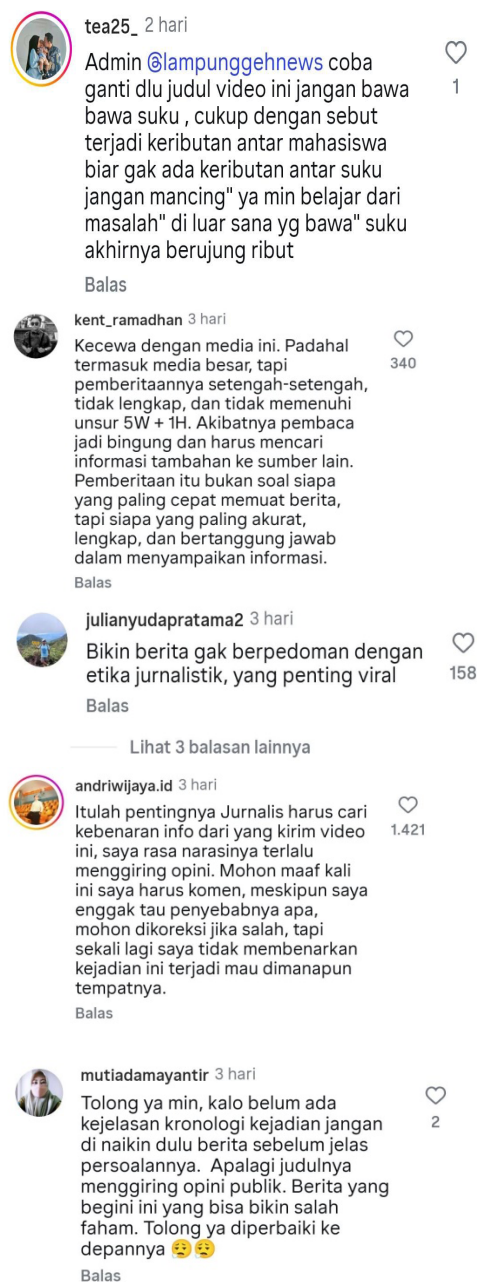
Kualitas berita ditentukan oleh kelayakannya untuk disebarluaskan kepada publik. Menurut Yosed Muslimin (2019), terdapat tiga ukuran utama kelayakan berita: penting, menarik, dan aktual, yang dipadukan dengan empat faktor nilai berita yaitu ketepatan waktu (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), besarnya dampak (*size*), dan kepentingan publik (*importance*). Standar-standar ini harus dipenuhi bersama unsur 5W+1H dan penulisan mengikuti struktur

piramida terbalik. Di samping standar jurnalistik, dimensi etika juga tidak terpisahkan dari kualitas pemberitaan. Jurnalis Indonesia wajib menaati Kode Etik Jurnalistik yang diatur dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, yang mewajibkan wartawan bersikap independen, akurat, dan berimbang; tidak menyebarkan berita bohong; serta menghormati hak jawab dan hak koreksi Chusnul (2021). Dengan demikian, *gatekeeper* tidak hanya berperan sebagai penyaring informasi berdasarkan nilai berita, tetapi juga sebagai penjaga integritas dan etika dalam setiap proses produksi konten.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik *gatekeeping* di Indonesia. Maladewi et al., (2024) menekankan pentingnya strategi penyiar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan berbasis digital. Yuliani & Syahrinullah (2025) menunjukkan bahwa manajemen redaksi yang baik meningkatkan kualitas produk jurnalistik melalui penerapan standar penulisan dan optimalisasi distribusi konten lintas platform. (Junaedi and Erlangga 2024) menemukan bahwa peran *gatekeeper* sangat signifikan dalam program talkshow langsung. Kharisma et al., (2025) mengungkapkan bahwa proses *gatekeeping* di TVRI Bali merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan produser dengan tetap mengacu pada P3SPS. Yusuf (2024) menunjukkan bahwa partisipasi *citizen journalism* di Instagram @prfmNews harus melewati verifikasi ketat sebelum dipublikasikan. Namun studi-studi tersebut cenderung berfokus pada media penyiaran atau aspek teknis produksi semata, sehingga belum mengkaji bagaimana *gatekeeping* dijalankan secara kolektif oleh masing-masing peran seluruh tim redaksi media *online* lokal dalam kaitannya dengan kualitas pemberitaan.

Kesenjangan ini tampak nyata dalam konteks Lampung Geh News. Penelitian Istiania et al., (2025) mencatat bahwa media ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi publik pada Januari–April 2024, dengan rata-rata *engagement* mencapai 75–120 komentar per unggahan, membuktikannya sebagai rujukan informasi utama masyarakat Lampung. Namun di sisi lain, media ini mendapat sorotan atas pemberitaan yang

dinilai kurang akurat dan terlalu mengutamakan kecepatan tayang daripada kedalaman verifikasi, seperti tampak pada unggahan bertajuk “Viral Video Mahasiswa Asal Papua Dikeroyok Massa di Kampus UNILA” (24 November 2025) yang menuai kritik publik atas judul provokatif yang tidak sesuai pedoman etika jurnalistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* di Lampung Geh News perlu kajian yang lebih mendalam dan sistematis.



Gambar 1 Komentar di Instagram Lampung Geh News

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan fenomena tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada dengan secara spesifik mengkaji peran tim redaksi Lampung Geh News dalam menjalankan proses *gatekeeping* secara kolektif sebagai upaya menjaga kualitas pemberitaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini mengintegrasikan variabel kualitas pemberitaan ke dalam kerangka *gatekeeping*, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat menjadi khazanah kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam menganalisis praktik jurnalisme digital di tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur kegiatan-kegiatan penelitian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk membuktikan suatu teori dapat dites kebenarannya di lapangan (Simanjuntak and Sosrodiharja 2009), dan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses peliputan, penyuntingan, dan publikasi berita. Observasi dilakukan secara terbatas dengan mengamati alur kerja redaksi, sedangkan dokumentasi diperoleh dari konten media seperti unggahan berita dan video yang dipublikasikan oleh Lampung Geh News.

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah purposive sampling, dimana anggota sampel ditentukan langsung oleh peneliti secara subjektif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai tujuan peneliti (Sumargo 2020). Pada penelitian ini, informan yang dipilih merupakan informan kunci (*key*

informant), yaitu Pemimpin Redaksi Lampung Geh News, Dian Wahyu Kusuma, yang memiliki otoritas serta pemahaman menyeluruh terhadap proses kerja redaksi dan mekanisme *gatekeeping* dalam menjaga kualitas berita. Agar keabsahan data penelitian terjaga, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi terbatas, dokumentasi konten, serta studi kepustakaan (Arianto 2024).

Setelah memperoleh data, peneliti menganalisis data mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan mudah dipahami (Sugiyono 2020).

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Temuan Level Individu

Proses *gatekeeping* di Lampung Geh News pada level individu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan karakter personal jurnalis. Pembagian tugas liputan dilakukan sesuai ketertarikan dan kompetensi masing-masing. Jurnalis berlatar belakang hukum atau ekonomi diarahkan meliput isu pemerintahan dan kebijakan publik, sementara jurnalis yang bersifat cekatan dan responsif menangani peristiwa viral dan aktual. Kemampuan menembus narasumber yang relevan juga menjadi faktor kunci dalam memperoleh data yang lengkap dan terverifikasi.

“Kualitas berita terlihat dari keterbaruan dan juga kebenaran informasi yang diperoleh. Maka dari itu personal jurnalis harus mempunyai data yang lengkap, kemudian dianalisis masalahnya, dan menghasilkan kesimpulan dari para ahli praktisi maupun NGO yang bisa jadi sebuah solusi atau tidaknya suatu masalah. Dari sinilah latarbelakang pengetahuan dan ketertarikan jurnalis diterapkan. Jika tertarik pada hukum dan ekonomi, maka ditempatkan pada berita pemerintahan provinsi. Jika jurnalis cekatan, maka ditempatkan pada informasi viral dan peristiwa yang update. Tak hanya itu sebetulnya, menembus narasumber itu

sebenarnya penting karena ketika pelaksanaan berita tidak bisa menembus narasumber ya bingung juga.” (Dian Wahyu Kusuma, Pemimpin Redaksi Lampung Geh News, wawancara 11 Februari 2026).

Pemimpin redaksi menegaskan bahwa kualitas berita dipengaruhi oleh kebaruan, kebenaran, nilai berita, dan dampaknya bagi masyarakat. Selain itu juga dipengaruhi oleh kemampuan personal jurnalis, seperti kecakapan dan responsivitas, yang berperan dalam menganalisis masalah dan menyajikan solusi dari narasumber yang kompeten seperti akademisi, praktisi, dan organisasi non-pemerintah (NGO).

Disamping itu Jurnalis juga harus memiliki kompetensi profesional, meliputi kemampuan menganalisis nilai berita, melakukan verifikasi fakta, serta berpikir analitis. Keterampilan komunikasi dan membangun relasi dengan narasumber, turut menjadi faktor penting. Seluruh kompetensi ini berperan pada level individual dalam memengaruhi proses seleksi, pengolahan, hingga kualitas berita yang dihasilkan oleh masing-masing jurnalis dalam tim redaksi.

Temuan Level Rutinitas Media

Rutinitas kerja redaksi Lampung Geh News mencakup verifikasi berlapis, penyuntingan hierarkis, dan koordinasi melalui grup WhatsApp redaksi. Alur kerja dimulai dari reporter yang melakukan peliputan dan penulisan berita, dilanjutkan editor yang memeriksa kelengkapan data dan narasumber, kemudian redaktur pelaksana yang mengecek judul dan aspek penting sebelum tayang, serta pemimpin redaksi yang mengambil keputusan akhir pada kasus-kasus yang membutuhkan pertimbangan lebih lanjut. Rapat evaluasi dilaksanakan setiap awal bulan untuk meninjau performa pemberitaan dan merencanakan agenda liputan ke depan.

“Untuk kualitas berita sebenarnya lebih ke jam terbang dan insting reporter. Tidak ada checklist khusus, tetapi kami tetap berpedoman pada kode etik jurnalistik, pedoman Dewan Pers, dan SOP media siber.” (Dian Wahyu Kusuma, wawancara, 11 Februari 2026).

Lampung Geh News tidak memiliki template khusus atau checklist formal yang wajib diikuti reporter dan editor dalam menilai kualitas berita. Menurut Pemimpin Redaksi, kualitas berita lebih ditentukan oleh banyaknya jam terbang dan insting profesional reporter. Meskipun demikian, redaksi tetap berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik, pedoman Dewan Pers, dan SOP media siber, sehingga proses *gatekeeping* dibentuk oleh rutinitas kerja dan standar etis profesional, serta mekanisme kontrol internal dalam menentukan kelayakan berita sebelum dipublikasikan.

Temuan Level Organisasi

Berdasarkan hasil wawancara, pada level organisasi dalam teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos (2009), proses seleksi berita di Lampung Geh News dipengaruhi oleh kebijakan redaksional, struktur koordinasi internal, serta menempatkan kepentingan publik sebagai dasar utama seleksi berita.

“Kami punya concern pada isu viral dan kebijakan pemerintah, tapi juga memberi porsi pada kelompok marginal, lingkungan, perempuan dan anak. Tidak semua rilis kami muat. Kami pilih berdasarkan kepentingan publik. Kalau hanya untuk kepentingan komunitas atau instansi, itu bukan prioritas berita. Kalau untuk promosi, masuknya ke iklan, bukan berita.” (Dian Wahyu Kusuma, wawancara, 11 Februari 2026).

Prioritas pemberitaan diarahkan pada isu kebijakan pemerintah, peristiwa viral, serta isu kelompok marginal seperti perempuan, anak, disabilitas, dan lingkungan hidup. Rilis yang masuk dari luar redaksi tidak otomatis dipublikasikan, melainkan disaring berdasarkan nilai berita dan relevansi publik. Informasi yang hanya bersifat promosi atau kepentingan komunitas tertentu dialihkan ke ruang iklan. Keputusan publikasi berita yang diterima dari luar juga dilakukan dengan mengubah sudut pandang (*angle*) dan menambahkan narasumber baru agar berbeda dari media lain. Koordinasi pengambilan keputusan berjenjang dari reporter, editor, redaktur pelaksana, hingga pemimpin redaksi, dengan komunikasi harian melalui WhatsApp dan rapat bulanan secara tatap muka.

Temuan Level Ideologi

Temuan penelitian menunjukkan, level ideologi di Lampung Geh News memiliki kerangka berpikir redaksional yang berlandaskan visi menjadi media rujukan utama di Lampung serta berorientasi pada kepentingan publik. Ideologi ini tercermin dari fokus pemberitaan yang menekankan isu-isu lokal, objektivitas berbasis fakta, dan keberpihakan pada suara masyarakat sebagai realitas utama yang harus disuarakan media. Selain itu, independensi redaksi yang tetap kritis terhadap pemerintah dan berani menghentikan kerja sama ketika terjadi intervensi menunjukkan bahwa nilai ideologis media berperan sebagai filter tertinggi dalam *gatekeeping*.

“Apapun tentang Lampung kita akan beritakan itu meskipun baik ataupun buruk, kita akan tetap beritakan. Ideologinya yang kita pingin sih Lampung Geh itu jadi rujukan pembaca di Lampung. Berita itu harus sesuai fakta, berorientasi ke publik. Sebisa mungkin Lampung Geh harus memperbanyak suara masyarakat, karena kalau menyorakan pemerintah terus, itu kita bukan media, itu humas.” (Dian Wahyu Kusuma, wawancara, 11 Februari 2026).

Pemimpin redaksi menegaskan bahwa media harus memperbanyak suara masyarakat, termasuk kelompok terpinggirkan dan tidak boleh sekadar menjadi corong pemerintah atau instansi. Independensi editorial dijaga dengan tegas: redaksi pernah menghentikan kerja sama dengan pemerintah daerah ketika terjadi intervensi terhadap pemberitaan. Objektivitas dijaga dengan menghindari opini dalam penulisan berita, mengutamakan fakta, dan memastikan setiap sudut pandang masyarakat mendapat ruang.

Temuan Level Ekstramedia

Dalam level ekstramedia pada teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos (2009), berdasarkan temuan wawancara bahwa faktor eksternal seperti respons audiens di media sosial, laporan masyarakat, dan perkembangan isu di media lain turut memengaruhi proses produksi berita di Lampung Geh News. Komentar, DM, dan laporan dari pembaca di Instagram dan TikTok kerap menjadi sumber awal identifikasi isu baru dan bahkan narasumber potensial setelah melalui proses

verifikasi berdasarkan nilai berita serta kepentingan publik.

“Kalau di medsos itu kita sudah mulai dua arah, ada komentar, DM, dan itu kadang jadi isu baru, jadi bahan diskusi internal. Ketika mereka DM atau komentar, kita telpon untuk verifikasi ulang dan bisa jadi narasumber. Tapi tetap kita saring, gak semua isu bisa masuk. Kita juga tracking media lain di medsos, lihat mereka bahas apa, lalu membandingkan dengan pemberitaan kita. Untuk kepentingan bisnis seperti klien atau iklan, sebisa mungkin tidak boleh mengintervensi ruang redaksi karena pers harus merdeka.” (Dian Wahyu Kusuma, wawancara, 11 Februari 2026).

Meski mempertimbangkan tren dan kompetitor, pemimpin redaksi menegaskan bahwa redaksi juga secara aktif memantau pemberitaan media lain untuk memastikan diferensiasi sudut pandang dan menghindari duplikasi konten. Meskipun demikian, kepentingan bisnis dari pengiklan ditegaskan tidak boleh mengintervensi ruang redaksi. Redaksi berpegang pada prinsip kemerdekaan pers dan menolak tekanan apapun yang dapat mengganggu independensi editorial, termasuk permintaan *takedown* berita yang telah tayang.

Gatekeeping pada Level Individu dalam Menjaga Kualitas Berita

Level individu dalam teori Shoemaker and Vos (2009) menempatkan jurnalis sebagai penyaring pertama dalam proses seleksi informasi. Faktor-faktor personal seperti latar belakang pendidikan, pengalaman liputan, nilai profesional, dan karakter individu secara langsung memengaruhi cara jurnalis mengumpulkan, memahami, dan menyajikan informasi kepada publik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Lampung Geh News, penempatan jurnalis didasarkan pada kesesuaian latar belakang pengetahuan dan karakter personal yang sesuai ketertarikan dan kompetensi jurnalis dengan kebutuhan liputan. Jurnalis berlatar hukum dan ekonomi diarahkan ke isu pemerintahan, sementara jurnalis yang responsif dan cekatan menangani peristiwa aktual dan viral. Praktik ini mencerminkan apa yang diperoleh Mellado et al., (2023) dalam *Journalism & Mass Communication Quarterly* disebut sebagai pendekatan *beat journalism*, di mana

penugasan berbasis keahlian dan ketertarikan jurnalis terbukti meningkatkan kedalaman dan konsistensi kualitas pemberitaan. Kajian mereka terhadap 37 negara menemukan bahwa spesialisasi jurnalis pada *beat* tertentu menghasilkan performa peran yang lebih konsisten dalam menjaga standar profesional.

Aspek kemampuan membangun relasi dengan narasumber yang ditekankan oleh pemimpin redaksi Lampung Geh News juga mendapat landasan empiris dari kajian Uth et al., (2023) dalam *Journalism*. Mereka menemukan bahwa hubungan jurnalis-audiens dan jurnalis-narasumber dalam era digital semakin bersifat dua arah dan personal, di mana kemampuan komunikasi interpersonal jurnalis menjadi faktor kritis dalam memperoleh informasi yang akurat dan bernilai. Jurnalis yang mampu membangun kepercayaan dengan narasumber terbukti menghasilkan berita dengan tingkat akurasi dan kedalaman yang lebih tinggi.

Selain pada temuan hubungan jurnalis-audiens dan jurnalis-narasumber dalam era digital, temuan Bahresy & Agusta Gogali (2026) dalam *International Journal of Social Science and Human Research*. Studi mereka terhadap Radarbogor.id, sebuah media lokal online di Indonesia, menemukan bahwa pengalaman profesional dan penilaian etis editor secara individual merupakan faktor paling dominan dalam menentukan keputusan *gatekeeping* di tingkat redaksi. Mereka menyatakan bahwa jurnalis dengan jam terbang tinggi cenderung memiliki sensitivitas nilai berita yang lebih tajam dan kemampuan negosiasi sumber yang lebih baik, sehingga menghasilkan berita yang lebih akurat dan bernilai bagi publik.

Lebih jauh, Scheffauer et al., (2023) dalam *Journalism & Mass Communication Quarterly* menegaskan bahwa kepercayaan publik terhadap media sangat bergantung pada kualitas penilaian editorial jurnalis secara individual. Dalam studi mereka terhadap preferensi audiens antara *gatekeeping* profesional versus seleksi algoritmik, ditemukan bahwa publik secara signifikan lebih mempercayai berita yang disaring oleh jurnalis manusia dibandingkan yang dipilih oleh algoritma. Hal ini mempertegas bahwa kompetensi individu jurnalis termasuk kemampuan analitis, etis, dan relasional tetap

menjadi fondasi tak tergantikan dalam proses *gatekeeping* yang berkualitas.

Dalam perspektif teori Peran Biddle dan Thomas, setiap jurnalis di Lampung Geh News menempati posisi tertentu dalam struktur redaksi dengan ekspektasi peran yang berbeda. Reporter berperan sebagai pengumpul dan penyaring informasi pertama di lapangan, sedangkan editor berperan sebagai pemeriksa dan pengontrol kualitas konten sebelum tayang. Pembagian peran yang jelas ini memungkinkan proses *gatekeeping* berjalan secara sistematis meskipun tanpa prosedur formal yang baku.

Gatekeeping pada Level Rutinitas Media dalam Menjaga Kualitas Berita

Level rutinitas media dalam kerangka Shoemaker and Vos (2009) merujuk pada pola kerja, prosedur produksi, dan mekanisme editorial yang secara rutin dilaksanakan dalam organisasi media. Rutinitas ini berfungsi sebagai sistem kendali mutu yang menstandarisasi proses produksi berita agar kualitasnya tidak semata-mata bergantung pada penilaian individual, melainkan terjaga secara konsisten melalui prosedur yang terstruktur.

Penelitian ini menemukan bahwa alur kerja Lampung Geh News berlangsung secara hierarkis dan berlapis: reporter – editor – redaktur pelaksana – pemimpin redaksi. Editor memeriksa kelengkapan data dan kesesuaian narasumber, redaktur pelaksana mengecek judul dan aspek kritis, sementara pemimpin redaksi mengambil keputusan pada kasus yang meragukan untuk dipublikasi. Mekanisme kerja rutinitas redaksi ini menunjukkan praktik yang kuat untuk menjaga kualitas dan kredibilitas berita. Hal ini dapat dikaitkan dengan temuan Pantic & Ziek (2024) dalam *Journalism & Mass Communication Quarterly*, yang menunjukkan bahwa, meskipun era digital membuka ruang partisipasi audiens sebagai “*secondary gatekeepers*,” redaksi media tetap mempertahankan kontrol utama dalam proses seleksi dan validasi informasi yang dipublikasikan.

Temuan menarik penelitian ini adalah ketiadaan *checklist* formal atau template baku dalam proses seleksi berita di Lampung Geh News. Kualitas lebih banyak ditopang oleh insting profesional dan jam terbang jurnalis.

Fenomena ini mencerminkan temuan Bahresy & Agusta Gogali (2026) di Radarbogor.id, di mana keputusan editorial lebih banyak didasarkan pada rutinitas yang terbentuk dari pengalaman daripada prosedur tertulis yang baku. Meskipun hal ini efektif dalam praktik keseharian, Bahresy dan Gogali menekankan bahwa media minimal memiliki standarisasi dalam rutinitas, seperti aturan anti-*clickbait* dan pedoman judul yang jelas. Terbukti meningkatkan konsistensi kualitas dan akuntabilitas editorial, terutama ketika terjadi pergantian personel.

Penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi harian redaksi di Lampung Geh News juga mencerminkan adaptasi rutinitas media terhadap ekosistem digital. Hal ini sejalan dengan temuan Røsek-Dahl & Kristine Olsen (2024) *Snapping the news* dalam *Journalism* menunjukkan bahwa redaksi media publik yang mengintegrasikan platform digital dalam rutinitas editorial mampu merespons perkembangan isu secara lebih adaptif dan real-time. Praktik redaksi semakin bersifat dinamis dan berbasis teknologi, di mana proses produksi berita melibatkan interaksi antara pertimbangan jurnalistik dan pengaruh sistem digital seperti data audiens dan algoritma platform. Studi tersebut menegaskan bahwa *gatekeeping* tidak lagi bersifat statis, melainkan berlangsung secara berkelanjutan melalui proses evaluasi dan penyesuaian konten.

Dalam perspektif teori Peran Biddle dan Thomas, rutinitas media di Lampung Geh News mendefinisikan ekspektasi peran bagi setiap posisi dalam struktur redaksi. Editor diharapkan memainkan peran sebagai pemeriksa kualitas konten, sementara redaktur pelaksana berperan sebagai penjaga standar editorial akhir. Rutinitas yang terbentuk dari pengalaman dan norma profesional ini, walaupun tidak tertulis secara formal tetap berfungsi sebagai panduan perilaku yang menstrukturkan proses *gatekeeping* secara kolektif

Gatekeeping pada Level Organisasi dalam Menjaga Kualitas Berita

Level organisasi dalam teori Shoemaker and Vos (2009) menekankan bahwa keputusan editorial tidak hanya ditentukan oleh individu

jurnalis, tetapi juga oleh kebijakan redaksional, struktur hierarki, dan prioritas institusional media. Organisasi berfungsi sebagai sistem pengambilan keputusan yang mengarahkan proses *gatekeeping* berdasarkan kepentingan dan nilai institusi secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Lampung Geh News memiliki kebijakan redaksional yang tegas dalam memprioritaskan isu yang relevan bagi publik luas, khususnya kebijakan pemerintah, peristiwa viral, dan isu kelompok marginal serta memisahkan secara tegas konten berita dari konten promosi dan iklan. Kebijakan ini selaras dengan argumen Kovach & Rosenstiel (2021) dalam edisi terbaru *The Elements of Journalism*, yang menegaskan bahwa loyalitas utama jurnalisisme harus kepada warga masyarakat, bukan kepada institusi atau pengiklan. Mereka menyatakan bahwa komitmen editorial pada kepentingan publik adalah ukuran terpenting dalam menilai kualitas sebuah media.

Proses seleksi terhadap rilis yang masuk ke redaksi, di mana tidak semua rilis otomatis dipublikasikan, melainkan disaring berdasarkan nilai berita mencerminkan mekanisme *organizational gatekeeping* yang aktif. Jacobs and Spanje (2023) dalam *Journalism Studies* menemukan bahwa kebijakan seleksi berita berbasis nilai berita yang diterapkan secara konsisten oleh organisasi media, seperti tingkat konflik dan karakteristik peristiwa, berperan penting dalam menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses seleksi berita di tingkat organisasi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kriteria tertentu yang membentuk pola pemberitaan.

Dalam praktik Lampung Geh News untuk membuat keputusan publikasi berita yang diterima dari luar, mereka mengubah sudut pandang dan menambahkan narasumber baru untuk membedakan pemberitaannya dari media lain. Ini menunjukkan adanya orientasi strategis pada level organisasi yang tidak hanya berfokus pada kecepatan publikasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kajian Uth et al., (2023) dalam *Journalism* yang mengidentifikasi pendekatan strategis-organisasional dalam memahami hubungan antara jurnalisisme dan audiens, di mana media

secara aktif mengembangkan strategi editorial untuk membangun relasi dengan audiens dalam ekosistem digital.

Dalam perspektif teori Peran Biddle dan Thomas, level organisasi mendefinisikan struktur posisi dan ekspektasi peran yang saling berkaitan. Pemimpin redaksi berperan sebagai pengambil keputusan tertinggi sekaligus penjaga nilai-nilai organisasi, sementara redaktur pelaksana berperan sebagai mediator antara kebijakan organisasi dan praktik produksi harian. Koordinasi yang terarah antara ketiga level hierarki ini, pada reporter, editor, dan pimpinan yang memungkinkan *gatekeeping* organisasional berjalan secara efektif dan konsisten.

Gatekeeping pada Level Ideologi dalam Menjaga Kualitas Berita

Ideologi media dalam perspektif *gatekeeping* Shoemaker and Vos (2009) merupakan level tertinggi yang berfungsi sebagai kerangka nilai makro yang memengaruhi cara media memaknai realitas sosial dan menentukan batas-batas *gatekeeping*. Ideologi media tidak hanya membentuk arah pemberitaan, tetapi juga menjadi filter tertinggi yang memastikan seluruh proses editorial berjalan dalam koridor nilai dan integritas yang dianut media tersebut. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa ideologi redaksi Lampung Geh News berorientasi pada kemerdekaan pers dan keberpihakan pada kepentingan publik. Hal ini dibuktikan dengan keberanian redaksi untuk bersikap kritis terhadap pemerintah, menolak intervensi bisnis, bahkan menghentikan kerja sama dengan pemerintah daerah ketika terjadi tekanan terhadap independensi editorial. Temuan ini relevan dengan argumen Ferrucci & Hopp (2026) dalam *Journalism Practice*, yang menyatakan bahwa di era disinformasi dan *fake news*, fungsi normatif *gatekeeping* sebagai pelindung ruang publik demokratis semakin krusial. Mereka berargumen bahwa ideologi profesional jurnalisisme, yang menempatkan kebenaran dan kepentingan publik sebagai nilai tertinggi dan harus secara aktif menjadi filter yang mencegah informasi menyimpang memasuki wacana publik arus utama.

Komitmen Lampung Geh News untuk memperbanyak suara masyarakat

dibandingkan suara instansi dan pemerintah mencerminkan ideologi jurnalisme yang berorientasi kepentingan publik. Maniou (2023) dalam *Journalism Studies* menemukan bahwa faktor internal media, seperti nilai-nilai profesional dan ideologi editorial, berperan penting dalam menjaga independensi dan kebebasan pers di tengah tekanan politik dan ekonomi. Dengan demikian, ideologi editorial yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung institusional yang membantu redaksi mempertahankan otonomi dan kualitas berita. Aspek objektivitas yang dijaga Lampung Geh News melalui penghindaran opini dalam penulisan berita dan pengedepanan fakta serta multi-perspektif juga mendapat dukungan dari kajian Pantic & Ziek (2024). Mereka menemukan bahwa media secara institusional menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai seperti kebenaran dan independensi dalam praktik pemberitaan. Dalam ekosistem media digital, komitmen ideologis tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap kredibilitas media, meskipun pada saat yang sama media tetap mempertahankan kontrol editorial di tengah meningkatnya tuntutan partisipasi audiens. Dalam perspektif teori Peran Biddle dan Thomas, pemimpin redaksi di Lampung Geh News tidak hanya menjalankan fungsi teknis manajerial, tetapi juga berperan sebagai *ideological guardian* atau penjaga nilai yang memastikan bahwa setiap keputusan editorial mencerminkan ideologi dan komitmen media terhadap kepentingan publik. Peran ini dijalankan melalui pembuatan kebijakan redaksional, arahan dalam rapat evaluasi, dan keputusan langsung dalam situasi yang melibatkan tekanan eksternal terhadap independensi redaksi.

Gatekeeping pada Level Ekstramedia dalam Menjaga Kualitas Berita

Level ekstramedia bagian terakhir dalam teori Shoemaker and Vos (2009) mengacu pada faktor-faktor di luar organisasi media yang turut memengaruhi produksi berita, meliputi audiens, persaingan antar media, tren media sosial, tekanan pengiklan, serta faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupi media. Dalam konteks media digital, pengaruh level ekstramedia semakin signifikan seiring

dengan meningkatnya interaksi langsung antara media dan audiensnya.

Penelitian ini menemukan bahwa Lampung Geh News secara aktif memanfaatkan interaksi dua arah di media sosial melalui komentar, DM Instagram, dan laporan masyarakat sebagai sumber identifikasi isu baru. Namun, setiap informasi yang masuk tetap melalui proses verifikasi sebelum dikembangkan menjadi berita. Temuan ini sejalan dengan kajian Uth et al., (2023) dalam *Journalism*, yang menyatakan bahwa dalam era digital, audiens telah bertransformasi dari konsumen pasif menjadi partisipan aktif dalam proses *gatekeeping*. Kemudian terintegrasi dalam praktik *gatekeeping* kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh Salonen et al., (2023), di mana jurnalis berbagi peran dalam proses seleksi informasi dengan audiens, platform, dan data digital. meskipun demikian, pengaruh audiens tidak bersifat dominan, karena redaksi tetap mempertahankan kendali editorial melalui proses verifikasi dan pertimbangan nilai berita. Dengan demikian, praktik Lampung Geh News mencerminkan bentuk *gatekeeping* hibrida, yang menggabungkan partisipasi audiens dengan otoritas profesional jurnalis.

Namun keterlibatan audiens dan dinamika platform tersebut juga menghadirkan tekanan eksternal yang memengaruhi proses editorial. Hal ini sebagaimana ditemukan oleh Bahresy & Agusta Gogali (2026), yang menunjukkan bahwa pada level ekstramedia, faktor seperti dinamika media sosial, kepentingan politik, dan tekanan ekonomi turut membentuk praktik pemberitaan di media lokal. Dalam konteks ini, redaksi tidak hanya berada dalam posisi reaktif terhadap tekanan tersebut, tetapi juga mengembangkan strategi adaptif.

Kemudian dalam praktik pemantauan media lain yang dilakukan Lampung Geh News mencerminkan bentuk respon strategis tersebut, yang dalam kajian Rösok-Dahl & Kristine Olsen (2024) disebut sebagai *competitive editorial intelligence*. Melakukan praktik ini, redaksi mampu mengidentifikasi celah pemberitaan dan mengembangkan sudut pandang yang lebih orisinal. Dengan demikian, proses *gatekeeping* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan redaksi dalam mengelola

informasi secara strategis untuk menghasilkan diferensiasi dan nilai tambah bagi audiens.

Ketegasan Lampung Geh News dalam menolak intervensi kepentingan bisnis dan pengiklan terhadap ruang redaksi menunjukkan upaya menjaga otonomi editorial dalam proses produksi berita. Praktik ini sejalan dengan temuan Scheffauer et al. (2024) dalam *Journalism & Mass Communication Quarterly*, yang menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap media lebih tinggi ketika proses seleksi berita didasarkan pada penilaian profesional jurnalis dibandingkan mekanisme non-redaksional seperti algoritma. Temuan tersebut menegaskan bahwa independensi dan integritas dalam praktik *gatekeeping* menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan audiens terhadap media.

Fenomena *takedown* yang juga disinggung dalam wawancara, di mana pihak yang awalnya melaporkan berita kemudian meminta berita tersebut dihapus setelah viral mencerminkan dinamika tekanan ekstramedia yang semakin kompleks di era digital. Pantic & Ziek (2024) mencatat bahwa *secondary gatekeeping* oleh audiens di media sosial, termasuk tekanan untuk memodifikasi atau menghapus konten yang telah dipublikasikan, merupakan tantangan baru dalam menjaga integritas *post-publication gatekeeping*. Ketegasan Lampung Geh News dalam menolak permintaan semacam itu mencerminkan komitmen terhadap standar editorial yang tidak dapat dikompromikan oleh tekanan individual dari luar redaksi.

Dalam perspektif teori Peran Biddle dan Thomas, tekanan ekstramedia menciptakan ekspektasi peran yang datang dari luar organisasi, seperti tuntutan audiens agar isu tertentu diberitakan atau tidak diberitakan. Pemimpin redaksi dan tim redaksi Lampung Geh News menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan ekspektasi eksternal dengan kewajiban peran internal mereka sebagai jurnalis profesional yang berkomitmen pada kode etik dan kepentingan publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* di Lampung Geh News berlangsung secara berlapis dan saling melengkapi pada kelima level: individu, rutinitas media, organisasi,

ideologi, dan ekstramedia. Setiap level memberikan kontribusi yang berbeda namun saling mengandaikan dalam membentuk kualitas berita yang dihasilkan. Level individu menyiapkan kompetensi dasar jurnalis, level rutinitas menyediakan mekanisme produksi yang terstruktur, level organisasi memastikan konsistensi kebijakan editorial, level ideologi menjaga integritas nilai, dan level ekstramedia menghubungkan proses produksi dengan dinamika lingkungan sosial yang lebih luas.

Temuan ini memperkuat pandangan Shoemaker dan Vos (2009) bahwa tidak ada satu level pun yang berdiri sendiri dalam proses *gatekeeping*; seluruhnya bekerja dalam sistem yang interdependen. Dalam konteks media lokal digital seperti Lampung Geh News, interdependensi ini tampak nyata dalam cara kekuatan di satu level, seperti ideologi yang kuat dan komitmen pemimpin redaksi terhadap kemerdekaan pers yang mampu mengompensasi kelemahan di level lain, seperti ketiadaan prosedur formal berupa *checklist*.

Bahresy & Agusta Gogali (2026) dalam studi mereka terhadap media lokal online Indonesia menyimpulkan bahwa kelima level *gatekeeping* berinteraksi secara dinamis dan tidak linear, sehingga kelemahan pada satu level dapat dikompensasi oleh kekuatan di level lainnya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian pada Lampung Geh News, di mana kekuatan ideologi dan komitmen pemimpin redaksi terhadap kemerdekaan pers mampu mengompensasi ketiadaan prosedur formal berupa *checklist* pada level rutinitas.

Namun demikian, Salonen et al., (2023) mengingatkan bahwa dalam lingkungan media yang semakin *datafied*, standarisasi proses *gatekeeping* menjadi semakin penting untuk menjaga konsistensi kualitas dan akuntabilitas editorial. Pengembangan prosedur formal yang terstandar di Lampung Geh News seperti *checklist* verifikasi atau panduan seleksi berita yang terdokumentasi tidak dimaksudkan untuk menggantikan penilaian profesional jurnalis, melainkan untuk memperkuat dan memformalkan praktik *gatekeeping* yang selama ini telah berjalan secara efektif namun informal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa proses *gatekeeping* di Lampung Geh News dijalankan secara kolektif dan berlapis melalui lima level *Hierarchy of Influences* Shoemaker dan Vos (2009) yang bekerja secara sinergis. Pada level individu, sistem penugasan berbasis keahlian dan karakter jurnalis menjadi fondasi seleksi berita: jurnalis berlatar hukum-ekonomi meliput isu pemerintahan, sementara jurnalis yang cekatan menangani peristiwa viral dan aktual. Pada level rutinitas, alur produksi hierarkis reporter – editor – redaktur pelaksana – pemimpin redaksi menjalankan verifikasi berlapis, dengan koordinasi harian melalui WhatsApp dan rapat evaluasi bulanan, meskipun tanpa *checklist* formal karena Kode Etik Jurnalistik dan SOP media siber telah terinternalisasi sebagai acuan implisit bersama. Pada level organisasi, kebijakan redaksional menerapkan seleksi ketat berbasis kepentingan publik dengan pemisahan konsisten antara ruang shoeberita dan ruang iklan. Pada level ideologi, komitmen terhadap kemerdekaan pers dan keberpihakan pada publik berfungsi sebagai filter nilai tertinggi, terbukti dari keberanian redaksi menolak intervensi eksternal meskipun berisiko pada konsekuensi bisnis. Pada level ekstramedia, partisipasi audiens melalui media sosial dikelola secara profesional melalui proses verifikasi ketat sebelum dikembangkan menjadi berita. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa *gatekeeping* di Lampung Geh News bersifat *nilai-driven* atau lebih ditentukan oleh sinergi nilai, kompetensi, dan kerja kolektif tim daripada ketersediaan prosedur formal yang tertulis. Hal ini mengonfirmasi relevansi model *Hierarchy of Influences* pada media *online* lokal, sekaligus menegaskan bahwa teori peran Biddle dan Thomas secara efektif menjelaskan bagaimana kerja kolektif dalam struktur redaksi menjadi fondasi bagi berlangsungnya proses *gatekeeping* yang bertanggung jawab dan berkualitas. Meskipun demikian, pengembangan prosedur formal seperti *checklist* verifikasi tetap direkomendasikan untuk memperkuat konsistensi dan akuntabilitas editorial. Melihat dan menelaah proses *gatekeeping* di Lampung Geh News, saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah

memperluas cakupan informan dengan melibatkan seluruh jenjang hierarki redaksi, seperti reporter, editor, dan redaktur pelaksana. Agar proses *gatekeeping* dapat dianalisis dari berbagai perspektif sekaligus, menghasilkan temuan yang lebih valid dan representatif. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan triangulasi metode yang lebih kuat melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif langsung di ruang redaksi, serta analisis isi terhadap berita yang telah dipublikasikan guna mengukur secara empiris sejauh mana standar kualitas yang diklaim tercermin dalam produk pemberitaan. Studi komparatif yang membandingkan praktik *gatekeeping* antara beberapa media *online* lokal di Lampung maupun provinsi lain juga akan memungkinkan identifikasi pola-pola umum dan kekhasan jurnalisme lokal digital Indonesia secara lebih luas. Pengembangan penelitian ini diharapkan mendorong perkembangan kajian *gatekeeping* sebagai sumber informasi yang lebih komprehensif bagi ilmu komunikasi dan jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Ilham Lucky, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya. 2024. "Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1(3):168–81. doi: <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.
- Arianto, Bambang. 2024. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing.
- Bahresy, Shalhyah, and Venessa Agusta Gogali. 2026. "Editorial Strategies as Gatekeeping Practices in Headline Selection: A Hierarchy of Influence Analysis of Radarbogor.Id." *International Journal of Social Science and Human Research* 09(02):1429–35. doi: 10.47191/ijsshr/v9-i2-62.
- Chusnul, Triyas. 2021. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Terhadap Isi Pemberitaan Covid-19 di Surat Kabar Solopos Edisi 23 Maret-23 April 2020." *Lektur Ilmu Komunikasi* 4(2):131.
- Ferrucci, Patrick, and Toby Hopp. 2026. "Reshaping the Spheres: Gatekeeping as an Ethical Normative Imperative." *Journalism Practice* 20(3):1008–25. doi: 10.1080/17512786.2024.2394565.
- Istiania, Ade Nur, Nanda Syafrab, and Nadya Amalia Nasution. 2025. "Trend Citizen Journalism dalam Membentuk Narasi Berita Pada Media Sosial Lampung Geh News." *L Ilmu*

- Komunikasi dan Media Sosial* 5(1):367. doi: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2759>.
- Jacobs, Laura, and Joost van Spanje. 2023. "Gatekeeping, News Values and Selection: Factors Determining the Newsworthiness of Hate Crimes." *Journalism Studies* 24(13):1692–1710. doi: <https://doi.org/10.1080/1461670X.2023.2246076>.
- Junaedi, Muhammad, and Christopher Yudha Erlangga. 2024. "Peran Gatekeeping dalam Program Talkshow Rakyat Bersuara Live di Inews (Studi Kasus)." *Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 02(02):180–84. doi: <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i2.1717>.
- Kharisma, Ni Komang Alit Rahma, Ni Nyoman Dewi Pascarani, and I. Dewa Ayu Sugiaria Joni. 2025. "Analisis Proses Gatekeeping Naskah Berita Program Siaran Bali Hari Ini di TVRI Stasiun Bali." *Medium* 4(2):138–55. <https://doi.org/10.24843/9kft444>
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. 2021. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect (4th Ed.)*. New York: Crown.
- Maladewi, Sukma, M. Ilham Muchtar, and Muhammad Yasin. 2024. "Strategi Penyiar dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di Radio Insania 100,8 FM Makassar." *Kajian Islam Kontemporer* 15(1):9.
- Maniou, Theodora A. 2023. "The Dynamics of Influence on Press Freedom in Different Media Systems: A Comparative Study." *Journalism Practice* 17(9):1937–61. doi: [10.1080/17512786.2022.2030246](https://doi.org/10.1080/17512786.2022.2030246).
- Mellado, Claudia, Mireya Márquez-Ramírez, Sarah Van Leuven, Daniel Jackson, Cornelia Mothes, Carlos Arcila-Calderón, Jérôme Berthaut, Nicole Blanchett, Sandrine Boudana, Katherine Y. N. Chen, Sergey Davydov, Mariana De Maio, Nagwa Fahmy, Martina Ferrero, Miguel Garcés, Lutz Hagen, Daniel C. Hallin, María Luisa Humanes, Marju Himma-Kadakas, Guido Keel, Claudia Kozman, Aleksandra Krstić, Sophie Lecheler, Misook Lee, Christi I. Hsuan Lin, Marco Mazzoni, Kieran McGuinness, Karen McIntyre, Jacques Mick, Cristina Navarro, Dasniel Olivera, Marcela Pizarro, Henry Silke, Terje Skjerdal, Agnieszka Stępińska, Gabriella Szabó, and Diana Viveros Aguilar. 2023. "Comparing Journalistic Role Performance Across Thematic Beats: A 37-Country Study." *Journalism & Mass Communication Quarterly* 101(1):97–126. doi: [10.1177/10776990231173890](https://doi.org/10.1177/10776990231173890).
- Muslimin, Khoirul. 2019. *Jurnalistik Dasar : Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. Jepara: UNISNU PRESS.
- Mutiara, Dhea Fitri, Darajat Wibawa, and Ahmad Fuad. 2022. "Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan Di ANTARA Biro Jabar." *Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7(3):245–66. doi: <https://doi.org/10.15575/annaba.v7i3.28462>.
- Nugroho, Catur. 2023. *Medianomics Ekonomi Politik Media di Era Digital*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Pantic, Mirjana, and Paul Ziek. 2024. "Gatekeeping in a Digital Media Habitat: The Role of Secondary Gatekeepers." *Electronic News* 19(2):94–110. doi: [10.1177/19312431241281687](https://doi.org/10.1177/19312431241281687).
- Rasyid, Abdul, and Ahmad Tamrin Sikumbang. 2022. *Membongkar Kebohongan ISIS Melalui Berita*. Lamongan: Academia Publication.
- Røsok-Dahl, Heidi, and Ragnhild Kristine Olsen. 2024. "Snapping the News: Dynamic Gatekeeping in a Public Service Media Newsroom Reaching Young People with News on Snapchat." *Journalism* 26(9):2000–2019. doi: [10.1177/14648849241255701](https://doi.org/10.1177/14648849241255701).
- Salonen, Margareta, Veera Ehrlén, Minna Koivula, and Karoliina Talvitie Lamberg. 2023. "Post - Publication Gatekeeping Factors and Practices : Data , Platforms , and Regulations in News Work." *Media and Communication* 11(2):367–78. doi: <https://doi.org/10.17645/mac.v11i2.6486>.
- Scheffauer, Rebecca, Manuel Goyanes, and Homero Gil de Zúñiga. 2023. "Social Media Algorithmic Versus Professional Journalists' News Selection: Effects of Gate Keeping on Traditional and Social Media News Trust." *Journalism* 25(4):755–78. doi: [10.1177/14648849231179804](https://doi.org/10.1177/14648849231179804).
- Shoemaker, Pamela J., and Timothy Vos. 2009. *Gatekeeping Theory*. New York: Routledge.
- Simanjuntak, Bungaran Abtonius, and Soejidto Sosrodiharja. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Endy. 2025. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasi di Era Transformasi Sosio-Digital)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Sumargo, Bagus. 2020. *Teknik Sampling*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Uth, Bernadette, Helena Stehle, Claudia Wilhelm, Hanne Detel, and Nicole Podschuweit. 2023. "The Journalism-Audience Relationship in the Digital Age: A Theoretical Literature Review." *Journalism* 26(1):45–64. doi: [10.1177/14648849231221611](https://doi.org/10.1177/14648849231221611).

Yuliani, Yuni, and Syahrinullah. 2025. "Analisis Manajemen Redaksi dalam Peningkatan Kualitas Produk Jurnalistik Pada Kantor Media Harian Kepri.Com." *Journal of Management Branding* 2:91–101.

Yusuf, Demas Rahmi Nur. 2024. "Analisis Proses Gatekeeping dalam Publikasi Berita Citizen Journalism Pada Akun Instagram @prfmnews." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<https://indonesiabaik.id/infografis/media-digital-semakin-mendominasi> (diakses pada 23 Oktober 2025, pukul 17.13)

<https://kumparan.com/lampunggeh-admin/lampung-geh-media-millennials-dari-gerbang-sumatera> (diakses pada 10 April 2025, pukul 17.13)